

CANDI SEBAGAI SITUS RELIGI DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH

MAHFUD, M.Pd
DIAN ARIEF PRADANA, M.Pd
Dr. HERDIANA DYAH SUSANTI, S.T.,M.T
RISTIN SUWITA YUNIAR WARDINI, S.Pd

CANDI SEBAGAI SITUS RELIGI DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH

MAHFUD, M.Pd

DIAN ARIEF PRADANA, M.Pd

Dr. HERDIANA DYAH SUSANTI, S.T.,M.T

RISTIN SUWITA YUNIAR WARDINI, S.Pd

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CANDI SEBAGAI SITUS RELIGI DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH

Penulis

MAHFUD, M.Pd

DIAN ARIEF PRADANA, M.Pd

Dr. HERDIANA DYAH SUSANTI, S.T.,M.T

RISTIN SUWITA YUNIAR WARDINI, S.Pd

Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



CANDI SEBAGAI SITUS RELIGI DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH

Diterbitkan oleh:

PT. Radja Intercontinental Publishing

PENERBIT PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)

Alamat Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn.

Angsana, Kota Lhokseumawe

Telp. 081269223511

Email: pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

CANDI SEBAGAI SITUS RELIGI DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH

ISBN : 978-623-09-2294-7

Penulis:

Mahfud, M.Pd

Dian Arief Pradana, M.Pd

Dr. Herdiana Dyah Susanti, S.T.,M.T

Ristin Suwita Yuniar Wardini, S.Pd

Editor:

Rico Nur Ilham

Penyunting:

Muhammad Multazam

Desain sampul dan tata letak:

Rahmat Idhami

(Sumber Gambar: Freepik.com)

Tanggal Terbit:

Februari 2023

Jumlah Halaman :

98

Penerbit:



**PT. Radja Intercontinental
Publishing**

Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn.

Angsana, Kota Lhokseumawe

Telp. 081269223511

Email:

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan judul Candi Sebagai Situs Religi Dan Sumber Belajar Sejarah.

Dalam menghadapi era globalisasi sekarang kita dihadapkan pada ilmu sejarah dengan segala problematika keterkaitan antara pengalaman masa lalu dengan struktur realitas masa kini serta tantangan masa yang akan datang. Hal itu pula yang mendasari tema diskusi sejarah lokal Dengan demikian pada buku ini telah dibahas di dalam diskusi sejarah lokal bukan saja menyangkut masa lalu bangsa Indonesia.

Penerbitan buku Candi Sebagai Situs Religi Dan Sumber Belajar Sejarah, diharapkan akan menjadi semacam jembatan untuk memahami gagasan dan hasil analisis para ilmuwan di berbagai lingkungan masyarakat sejarawan, budayawan serta dapat membangkitkan gagasan dan karya-karya yang pernah diciptakan oleh para pendahulunya.

Dalam Penulisan buku ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Akhirnya atas segala bantuan yang telah penulis terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Banyuwangi , Februari 2023

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Peraturan Hak Cipta.....	ii
Halaman Sampul.....	iii
Halaman Penerbit	iv
Balik Halaman Judul	v
Alamat Redaksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Situs Candi Agung Gumuk Kancil sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	11
Bab 3 Candi Sebagai Objek Wisata Religi.....	31
Bab 4 Sejarah Candi Agung Gumuk Kancil	40
Bab 5 Kesimpulan Dan Saran	85
Daftar Pustaka	91
Biografi Penulis	95

BAB I

PENDAHULUAN



BANYUWANGI

Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak ujung timur Pulau Jawa. Wilayah yang merupakan bekas kerajaan Blambangan ini, secara administrative berada di sebelah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur Selat Bali, sebelah selatan Samudra Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Dari letak administratif ini keberadaan Kabupaten Banyuwangi sangat strategis.

Selain faktor administratif di atas, Kabupaten Banyuwangi juga memiliki beraneka ragam objek-objek wisata, antara lain: 1. Wisata Kebudayaan, 2. Wisata Sejarah, 3. Wisata Alam, dan 4. Wisata Ziarah. Sedangkan wisata kebudayaannya terdiri dari: gandrung, kuntulan, janger, petik laut, kebo-keboan dan lain-lain. Banyuwangi memiliki banyak keindahan alam yang berpotensi untuk dijadikan objek pariwisata. Kabupaten Banyuwangi memiliki tiga wisata alam yang sudah terkenal dengan keindahan alamnya dan dapat menarik wisatawan yang dapat berpengaruh pada perkembangan ekonomi di daerah tersebut. Tiga wisata alam itu meliputi : Gunung Ijen, Taman Nasional Alas Purwo dan Pulau Tabuhan. Tidak hanya potensi wisata alamnya Kabupaten Banyuwangi juga berpotensi untuk dijadikan objek pariwisata sejarah seperti Petilasan

Prabu Tawang Alun, Makam Syekh Datuk Ibrahim, Makam Pangeran Rempeg Jogopati, Situs Aning Patih, Situs Rowo Bayu, Situs Kawitan, Situs Candi Agung Gumuk Kancil dan masih banyak lagi situs-situs sejarah yang lainnya. Situs Candi Agung Gumuk Kancil merupakan situs Petilasan dari Maha Rsi Markandeya yang sudah dijadikan tempat tujuan wisata religi oleh umat Hindu Bali.

Pada era sekarang banyak masyarakat ataupun para generasi milenial yang memandang sebuah tempat situs sejarah hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan peninggalan sejarah ataupun memelihara peninggalan sejarah, yang berakibat kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya sejarah dan cara pelestariannya. Jika masyarakat sadar akan pentingnya sejarah bagi kehidupan di masa depan, di sini akan muncul suatu peralihan nilai warisan budaya bangsa dari generasi dahulu terhadap generasi yang akan datang.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menggunakan tekniknya sendiri, dan dari sudut pandang itu cukup adil apabila sejarah membutuhkan ruang sendiri untuk digunakan secara efektif. Banyak alat bantu penting untuk sejarah tidak mudah disediakan oleh pihak sekolah, guru sejarah yang mengharapkan hasil optimal dari alat-alat bantu teknis yang baru untuk pekerjaannya membutuhkan dan sangat berharap

mendapatkan tempat atau ruang yang layak untuk alat-alatnya sehingga alat-alat tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu (Kochar, 2008:374).

Sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). museum termasuk dalam semua kategori tersebut salah satunya yakni museum Blambangan, di Banyuwangi terdapat sebuah museum yang di bangun oleh pemerintah Banyuwangi untu memfasilitasi masyarakat Banyuwangi dan para wisatawan untuk mengetahui benda-benda sejarah yang terdapat di Banyuwangi (Wasino, 2007:19).

Penemuan situs sejarah sangat besar manfaatnya bagi sejarah Indonesia ataupun sejarah lokal, dengan adanya penemuan-penemuan situs sejarah maka dapat memperkaya cerita dan juga budaya Indonesia. Tidak hanya itu keberadaannya juga dapat digunakan sebagai pembenaran dari fakta sejarah yang sudah ada hingga dapat dijadikan pembanding untuk mengukur kredibilitas sumber sejarah atau sebagai verifikasi sumber sejarah yang sudah diakui.

Situs sejarah juga berpotensi sebagai objek wisata, berbasis wisata pengetahuan ataupun wisata religi. Hal ini umum terjadi di suatu daerah karena suatu situs sejarah tak lepas dari potensi wisata. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain,

bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Kodhyat, 1983:4). Religi adalah kepercayaan kepada hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya (Toib dan Sugianto 2002:4).

Masa Hindu-Budha di Indonesia dimulai ketika budaya india masuk ditandai dengan dikenalnya aksara dan bahasa Sansekerta. Selain aksara dan bahasa, juga dikenal konsep-konsep arsitektur khas india yang berpijak kepada Vastu Purusa Mandala. Dilihat dari sisi gaya arsitekturnya, terdapat beberapa gaya yaitu gaya singhasari, gaya jago, gaya Brahu, dan gaya punden Berundak. Gaya arsitektur ini banyak ditemukan pada sejumlah candi yang berada di wilayah jawa timur.

Dalam hal ini Situs Candi Agung Gumuk Kancil merupakan potensi situs sejarah dan juga wisata religi bagi umat Hindu, karena ini merupakan tempat ibadah umat Hindu yang berada di Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Candi Agung Gumuk Kancil ini tepatnya berada di Lereng Gunung Raung. Candi ini merupakan peninggalan dari Maha Rsi Markandeya seorang tokoh penyebar agama Hindu di Pulau Jawa-Bali. Berdasarkan

hasil wawancara peneliti dengan pemangku di Candi Agung Gumuk Kancil. "Potensi ini dapat diketahui dari adanya peninggalan sistem irigasi, sistem bercocok tanam, dan sistem desa Pakraman. Maha Rsi Markandeya juga berjasa atas penataan dasar spiritual pada sistem desa Pakraman dengan menganjurkan masing-masing desa memiliki tempat suci", tutur pak Parman (hasil wawancara pada tanggal 10 September 2019).

Situs sejarah ini tidak cukup dikenal oleh masyarakat sekitar karena ketertarikan masyarakat dan para generasi muda kurang terhadap situs sejarah. Akan tetapi situs ini terkenal di kalangan umat Hindu, terutama umat Hindu yang berada di Pulau Bali. Umat Hindu di pulau Bali memiliki kepercayaan bahwasannya Situs Candi Agung Gumuk Kancil merupakan saudara tua bagi umat hindu di Bali.

Disamping situs dimanfaatkan sebagai sumber belajar juga dapat digunakan sebagai objek wisata. Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki oleh setiap daerah, yang menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas atau karakteristik dari daerah. Selain itu, keberadaan situs-situs sejarah tersebut dapat digunakan sebagai pembenaran dari fakta-fakta sejarah yang pernah ada, sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding untuk mengukur kredibilitas

sumber sejarah ataupun sebagai verifikasi sumber sejarah yang sudah di akui sebelumnya.

Situs sejarah berperan penting dalam pembelajaran sejarah kaitannya dengan manfaat sejarah sebagai pendidikan. Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber media belajar sejarah, sehingga melalui situs sejarah dapat membantu siswa dalam memahami dan mencoba merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pemanfaatan situs sejarah sebagai media belajar sejarah dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada peserta didik sehingga mereka diharapkan memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya dalam gambaran yang masih abstrak.

Dukungan pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar tidak hanya dari ketersediaan situs serta prinsip pengembangan kurikulum tetapi dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang standar isi pada bab kerangka dasar dan struktur kurikulum salah satu poin didalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber media belajar termasuk situs sejarah salah satunya. Dalam prinsip pelaksanaan kurikulum disebutkan bahwa “Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi memadai, dan memanfaatkan lingkungan

sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip “alam takambang” jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang dimasyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar diharapkan dapat menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat verbalitas tetapi lebih mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif. Artinya, setelah memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan berinteraksi dengan peninggalan sejarah, para peserta didik memiliki sikap dan mampu mengambil hikmah dari keberadaan benda cagar budaya, baik dari aspek waktu, semangat, teknologi maupun proses pembuatannya (Hardoyo, 2004:47). Dari segi teknologi pembuatannya misalnya para peserta didik akan dapat membandingkan kemampuan sumber daya manusia dan kemajuan teknologi masa lalu dengan masa sekarang.

Metode penyusunan

Metode penyusunan dalam buku ini yang digunakan dalam penyusunan bersifat kualitatif. Penerapan metode ini diwujudkan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut; mengumpulkan data dengan

pengamatan dan wawancara mendalam; analisis data secara interpretative dengan pendekatan fenomenologis untuk memperoleh pengetahuan tentang gagasan, pikiran, keyakinan yang ada di balik aktivitas masyarakat setempat; kemudian hasil interpretasi digunakan membuat hipotesis kerja yang dipakai untuk menggali informasi lebih mendalam hingga diperoleh informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penyusunan.

Menurut Sugiyono (2010:15) Metode penyusunan kualitatif adalah metode penyusunan yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penyusunan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Darmadi (2013:153), Metode penyusunan adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penyusunan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Dilihat dari sifatnya, penyusunan ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang tujuan penyusunan yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu,

keadaan, gejala dari kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat. Jenis penyusunan deskriptif kualitatif yang digunakan pada penyusunan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Potensi Sejarah Candi Agung Gumuk Kancil Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Objek Wisata Sejarah.

Tempat dan Waktu Penyusunan

Tempat penyusunan ini mengambil lokasi di dusun Sugihwaras, desa Bumiharjo, kecamatan Glenmore, kabupaten Banyuwangi. Karena kabupaten Banyuwangi memiliki banyak sekali tempat peninggalan sejarah yang tak banyak orang yang mengetahuinya. Hal tersebut menarik penulis untuk menelitinya. Seiring dengan perkembangan pembangunan kabupaten Banyuwangi yang semakin maju dan ramai, maka harus ada keseimbangan yang tak hanya wisata alamnya tapi juga potensi wisata sejarahnya. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini rencananya akan dimulai dari tahap persiapan, observasi, sampai dengan penulisan laporan penyusunan.



BAB II

**SITUS CANDI AGUNG GUMUK
KANGIL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Candi

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga. Oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monument tempat pendharmaan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi merupakan bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama hindu-budha. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya (Daniel Agus Maryanto, 2007:8).

Soekmono (1997:241) menegaskan bahwa candi bukanlah makam, tetapi bangunan kuil. Yudoseputro (1997:118) mengemukakan bangunan candi sebagai suci di India sendiri tidak dipakai. Bangunan kuil tempat menyelenggarakan upacara agama Hindu di India dikenal dengan sebutan *vimanna* yang berarti rumah dewa atau *ratha* yang berarti kendaraan dewa, sedangkan untuk keperluan ibadah Budha di India dikenal dengan dengan sebutan stupa. Di Indonesia bangunan suci Budha disebut candi. Sebutan candi di Indonesia menunjuk bangunan yang memiliki bermacam-macam fungsi yaitu candi yang berfungsi sebagai kuil Hindu, candi sebagai stupa dan bihara Budha, candi sebagai pintu gerbang, dan candi sebagai bale kambang.

Candi yang berfungsi sebagai kuil pemujaan agama Hindu dan Budha biasanya mempunyai ruang untuk menempatkan patung atau arca yang menggambarkan dewa sebagai titisan raja. Di Indonesia

roh leluhur menyatu dengan dewa yang di dunia manusia di wakili oleh raja. Dengan demikian, candi dapat dikatakan sebagai rumah para dewa yang pada gilirannya digambarkan secara visual dalam bentuk arca dewa yang juga menggambarkan raja sebagai obyek pemujaan (Atmosudiro ed.,2001:47).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa candi adalah monumen peringatan meninggalnya raja atau kerabatnya. Candi merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Indonesia yang memiliki banyak peninggalan candi yang berbeda disetiap daerahnya, seperti halnya Candi yang berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun sama-sama berada di pulau Jawa karakteristik candi Jawa Tengah dan Jawa Timur berbeda.

Ciri penting dari candi Langgam Jawa Tengah antara lain:

1. bentuk bangunan tambun
2. atapnya berundak-undak
3. gawang pintu dan relung berhiaskan kala-makara
4. reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya naturalis
5. letak candi di tengah halaman

Ciri candi Langgam Jawa Timur antara lain :

1. Bentuk bangunannya ramping
2. Atapnya perpaduan tingkatan
3. Makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja yang diberi kepala kala
4. Reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit

Situs Candi Agung Gumuk Kancil

Candi adalah sebuah bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu. Digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa. Namun demikian istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja. Banyak situs-situs purbakala lain dari masa Hindu-Buddha atau klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian pertirtaan, gapura dan sebagainya, disebut dengan istilah candi. Candi yang berasal dari kata *candika* merupakan nama dari salah satu dewa kematian, oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monument untuk memuliakan raja yang meninggal. Di area sekitar candi dahulu diyakini merupakan pusat penggemblengan para kasta brahmana untuk dididik sebagai *mpu*, atau *empu*, baik di bidang, olah kanuragan, sastra budaya maupun kerohanian. Oleh karena itu, tempat situs candi tersebut berada di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Glenmore, Desa Bumiharjo, Dusun Wonoasih situs Candi Agung Gumuk Kancil

Menurut Duroh Farhatin (dalam Suryaningsih 2002: 817) Tinggalan arkeologi berupa bangunan candi biasanya ditemukan sudah dalam keadaan rusak. Pemugaran adalah bagian dari upaya pelestarian tinggalan arkeologi yang merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dengan memperkuat strukturnya bila diperlukan.

Kegiatan pemugaran dilakukan berdasarkan data yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeolog, historis dan teknis. Berdasarkan pengertian ini, pemugaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pelestarian benda cagar budaya yang kegiatannya antara lain meliputi perbaikan struktur dan pemulihan arsitektural bangunan berdasarkan kerusakan yang dihadapi.

Candi Agung Gumuk Kancil adalah salah satu dari Candi Hindu yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Candi Agung Gumuk Kancil terletak di Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, berjarak sekitar 47 kilometer dari kota Banyuwangi. Candi ini merupakan peninggalan dari Maha Rsi Markandeya seorang tokoh penyebar agama Hindu di Pulau Jawa-Bali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemangku di Candi Agung Gumuk Kancil. Potensi ini dapat diketahui dari adanya peninggalan sistem irigasi, sistem bercocok tanam, dan sistem desa Pakraman. Maha Rsi Markandeya juga berjasa atas penataan dasar spiritual pada sistem desa Pakraman dengan menganjurkan masing-masing desa memiliki tempat suci.

Situs Sejarah

Situs bersejarah atau situs warisan merupakan sebuah lokasi resmi di mana bagian sejarah, militer, budaya, atau sosial yang dilestarikan karena nilai

warisan budaya yang dilindungi oleh hukum. Situs bersejarah dapat berupa bangunan, lanskap, situs atau struktur apapun yang memiliki makna lokal, regional atau nasional.

Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012:25) menjelaskan definisi situs yaitu tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada Zaman dahulu. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah.

Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang terjadi pada masa lampau. Menurut Collingwood (dalam Daliman 2012:11) menjelaskan bahwa sejarah sebagai kisah atau rerum gestarum (kisah dari peristiwa yang telah terjadi). Sejarah sebagai kisah adalah sejarah dalam pengertian subjektif. Sejarah sebagai kisah adalah rekaan hasil rekonstruksi manusia. Oleh karena itu, sejarah merupakan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, rangkaian peristiwa tersebut disusun berdasarkan urutan waktu, proses kejadian disertai keterangan tempat sebuah kejadian yang terjadi. Hal inilah yang menjadi sebuah pembeda antara pengertian dari sejarah dan kisah fiksi. Sebab, kisah sejarah merupakan sebuah kondisi nyata yang sudah pernah dialami oleh seseorang di masa lalu pada suatu waktu. Sementara, fiksi hanyalah sebuah kisah yang berisi imajinasi dari seorang penulisnya, dan kisah yang ada

didalam fiksi bisa jadi bukan merupakan kisah nyata. Kisah sejarah ini bisa menjadi penghias dari kisah fiksi.

Pemanfaatan Situs Sejarah

Situs sejarah memiliki berbagai kegunaan. Selain sebagai penyusunan arkeologis, situs sejarah dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa dimana siswa bisa berlatih menganalisa peristiwa sejarah berdasarkan bukti sejarah yang berupa situs sejarah tersebut. Rahman, (2017:39) juga mengatakan bahwa situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif sumber media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Sejarah akan menjadi pelajaran yang membosankan jika dalam kegiatan pembelajarannya tidak dilakukan dengan metode yang inovatif dan menarik. Situs sejarah dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Sebab dalam hal ini siswa akan mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan siswa dituntut untuk memvisualisasikan imajinasi mereka yang berkaitan dengan situs sejarah sebagai sumber belajar mereka. Hal tersebut akan meningkatkan peran aktif siswa di kelas sehingga diharapkan siswa akan lebih

tertarik belajar sejarah dengan sumber belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kebenaran.

Proses pemanfaatan situs dalam pembelajaran sejarah terkait dengan metode atau teknik pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, kedua teknik pembelajaran, dan ketiga penilaian yang digunakan. Dalam hal ini setidaknya ada dua model pembelajaran dengan materi sejarah lokal, yakni siswa diberi kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam lingkungan tempat hidupnya melalui kajian dokumen, melakukan wawancara sehingga memperoleh pemahaman lebih baik tentang sejarah lokalnya, geografi dan kehidupan berwarganegara.

Dari kisah sejarah kita dapat mengambilnya sebagai inspirasi. Meneladani nilai-nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah yang berupa tragedi. Semua itu dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Mempelajari sejarah juga mempupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu dimana peristiwa itu terjadi tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural atau dimana proses dimana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya. Dengan mempelajari sejarah kita tidak akan mudah terjebak pada opini karena terbiasa berpikir kritis, analitis dan rasional serta didukung fakta. Dengan memiliki peristiwa masa lampau, kita akan menghormati dan senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Madjid dan Wahyudi, (2014:8) mengatakan Peran utama sejarah yaitu sebagai pelajaran manusia dianugerahi akal dan pikiran sehingga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialaminya atau belajar dari pengalaman orang lain berupa keberhasilan maupun kegagalan dari generasi sebelumnya. Melalui sejarah manusia dapat mengembangkan segenap potensinya sekaligus menghindari dari kesalahan masa lalu, baik yang dilakukan orang lain maupun kesalahan yang pernah dilakukan sendiri. Melalui sejarah akan menghindarkan diri dari mengulangi kesalahan masa lalu. Terdapat pepatah yang menyatakan “keledai tidak akan mau terperosok pada lubang yang sama dua kali” menunjukkan bahwa manusia harus lebih mulia dari pada hewan .jika hewan saja tidak mau mengulangi kesalahan yang sejenis maka manusia yang melakukan lebih rendah dari hewan.

Sumber Belajar Sejarah

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan didalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochar, 2008:160).

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar,

sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dilakukan (Mulyasa, 2007:177). Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar.

Menurut Kocher dalam bukunya pembelajaran sejarah (2008:438) peristiwa-peristiwa aktual dapat digunakan sebagai sumber, metode dan pemicu motivasi dalam mengajar sejarah.

1. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai sumber. Guru sejarah dapat mempertimbangkan peristiwa-peristiwa aktual sebagai sumber, penyedia ilustrasi, dan titik tolak untuk mengklarifikasi dan menunjukkan realitas seperti yang dipaparkan dalam buku bacaan. Mereka dapat menggunakan itu semua untuk menambah sumber bahan pelajaran dan membuat kelas lebih peka terhadap kebutuhan akan informasi terkini.
2. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai metode. Guru sejarah dapat menggunakan peristiwa-peristiwa aktual sebagai metode dan pendekatan untuk mengajar sejarah. Karena kebanyakan sejarah jauh dari waktu, tempat, dan pengalaman para siswa, guru sejarah menggunakan peristiwa-peristiwa aktual sebagai sarana penghubung dan pendekatan. Mereka menggunakan kejadian-kejadian aktual dan masalah-masalah kontemporer sebagai titik awal dalam unit-unit tertentu untuk menstimulasi minat dan memulai diskusi diantara para siswa.

3. Peristiwa aktual sebagai pemicu motivasi. Peristiwa-peristiwa aktual dapat digunakan oleh guru sejarah sebagai pemicu motivasi. Tidak ada keraguan bahwa para siswa tertarik pada apa yang sedang terjadi.

Pemanfaatan Sumber Belajar ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui oleh pendidik atau guru dalam pemanfaatan berbagai sumber belajar, yaitu antara lain:

1. Tujuan instruksional hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang shahih.
2. Pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran yang akan dijadikan kepada siswa. Hal itu perlu dilakukan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber-sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan.
3. Pemilihan strategi, metode pengajaran yang sesuai dengan sumber belajar. Strategi sangat erat kaitanya dengan sumber belajar, bahkan sesungguhnya strategi itu termasuk kedalam salah satu jenis sumber belajar.
4. Sumber-sumber belajar yang dirancang berupa media instruksional dan bahan yang tertulis dan tidak dirancang.
5. Pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Waktu yang diperlukan untuk menguasai materi tersebut akan mempengaruhi sumber belajar yang dipergunakan.
6. Evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan (Sudjana dan rivai, 2007: 87).

Efisiensi pembelajaran sejarah, seperti dalam pelajaran lainnya, sangat bergantung pada kompetensi dan kemajuan profesionalisme seorang guru. Guru harus sudah menguasai materi dan metodologinya. Supaya dapat menjelaskan materi dengan baik, guru harus mempunyai tujuan dengan jelas (Kochar, 2008:201).

Menurut Kochar (2008:184) Sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa meliputi:

1. Buku cetak, buku cetak yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari dasar fokus pembelajaran bisa disebut buku cetak. Buku ini adalah buku yang ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan-pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Setiap topiknya dipilih dengan tujuan keutuhan dan keterkaitan topik yang satu dengan yang lainnya. Buku ini dibuat sederhana sesuai dengan tingkat peserta didik, dan penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar-mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang diinginkan.
2. Bahan bacaan pelengkap sebagai tambahan bagi buku cetak dan pelajaran lisan yang disampaikan oleh guru, bacaan pelengkap merupakan nilai tambah dalam pembelajaran sejarah yang baik. Sementara buku cetak menyampaikan peristiwa-peristiwa utama, bacaan pelengkap memberikan keterangan tambahan untuk topik-topik utamanya. Buku cetak tidak bias memenuhi semua aspek pengetahuan yang kritis dan mungkin malah kekurangan detail yang berkaitan dengan referensireferensi terbaru.

Bacaan pelengkap memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu bacaan pelengkap harus berfungsi memperluas wawasan siswa dan menambah pengetahuan siswa, bacaan pelengkap harus berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, bacaan pelengkap harus membantu mengembangkan informasi yang telah didapat dari buku cetak, bacaan pelengkap harus mendorong siswa untuk membangun pemahaman dengan menggunakan buku-buku sejarah., dan bacaan pelengkap harus mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik dan memancing inspirasi.

Candi Sebagai Sumber Belajar

Candi merupakan sumber belajar berupa lingkungan atau setting yang memungkinkan siswa untuk belajar. Cony Semiawan (1986: 96) menjelaskan salah satu jenis sumber belajar yang sangat bermanfaat yaitu lingkungan fisik di sekitar sekolah. Menurut Nana Sudjana (2001: 212) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Candi sebagai sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan

pemanfaatannya dalam proses pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Keuntungan dan kelemahan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses pembelajaran menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002: 208-209) yaitu: pertama, kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan. Kedua, hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Ketiga, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. Keempat, kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain. Kelima, sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Keenam, siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan. Kelemahan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain: pertama, kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kedua, ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.

Ketiga, sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terjadi di dalam kelas.

Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber belajar

Pemanfaatan merupakan usaha/cara untuk menjadikan sesuatu mempunyai nilai kegunaan (Arif S. Sadiman, 2010: 15). Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar merupakan proses mendayagunakan atau memanfaatkan candi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Pemanfaatan sumber belajar tersebut dapat terwujud melalui interaksi antara siswa dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar. Persoalan yang cukup penting dalam kaitan dengan sumber belajar adalah teknik penggunaannya dalam proses pembelajaran. Nasution (1985: 125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar 19 dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Cara lain yang dapat digunakan oleh guru dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002: 210), yaitu: pertama, survey, siswa diajak mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lainnya. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa

pihak yang dipandang perlu, mempelajari dokumen yang ada, hasilnya dapat dibuat laporan dan didiskusikan ketika proses pembelajaran di kelas. Kedua, kamping atau berkemah, cara ini cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, ekologi, biologi, kimia, dan fisika. Siswa dituntut merekam apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dikerjakan selama kemah berlangsung. Hasil dari kegiatan ini dibahas dan dipelajari di kelas dengan bimbingan guru. Ketiga, field trip (karyawisata), yaitu kunjungan siswa ke luar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler sekolah. Keempat, praktik lapangan untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus, misalnya Program Studi Ganda (PSG) di perusahaan atau bengkel bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kelima, melalui proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat, siswa dan guru terlibat dalam kegiatan masyarakat. Manfaat kegiatan tersebut siswa dapat menerapkan kecakapan belajar yang diperoleh di bangku sekolah. Keenam, mengundang manusia sumber (narasumber) untuk ceramah dan menjelaskan keahliannya di hadapan siswa yang tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran tertentu. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Oemar Hamalik (1989: 165-169) yaitu: pertama, pada strategi survey kegiatannya mencakup wawancara atau interview dan observasi. a) interview adalah pertemuan antar pribadi yang dilakukan secara informal antara seorang atau sejumlah siswa dengan seorang dewasa untuk memperoleh pendapat otoritatif atas

keteranganketerangan informal tentang beberapa hal. b) observasi, manfaat yang dapat diperoleh siswa antara lain: menambah fenomena masyarakat dan untuk mengumpulkan data yang sah yang kemudian dapat diulang, ditinjau secara kritis dan ekstensif menuju kearah pembahasan dan pengertian yang lebih baik. Observasi lebih mudah digunakan, sebab siswa tidak perlu mengadakan kontak berhadapan langsung dengan orang-orang atau badanbadan yang diobservasi seperti dalam interview. Kedua, field Trip (karyawsata) adalah kegiatan pendidikan yang realistis dan berguna untuk memperoleh pengalaman langsung. Field trip dapat berupa perjalanan keliling sekolah atau ketempat yang lebih jauh. Manfaat field trip diantaranya yaitu: a) mendorong belajar dengan mengamati sendiri benda dan memperoleh pengalaman langsung, b) mengadakan pemahaman (insight) terhadap lingkungan yang terdekat, c) mengadakan integrasi pengajaran di kelas, mata pelajaran terlepas dari kehidupan masyarakat, d) membangkitkan minat siswa untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu yang baru. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam field trip menurut Cony Semiawan (1985: 80) antara lain: a) siswa dapat memperhatikan obyek-obyek yang sedang diobservasi. b) siswa dapat melakukan wawancara dan memperoleh informasi dari tour guide. c) menyusun bahan-bahan yang diperoleh dari tempat objek, baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan (display). Dalam metode field trip ini memerlukan perencanaan yang teliti mengingat bimbingan dan

pengawasan siswa-siswa ditempat terbuka dan belum dikenal benar-benar situasinya memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi, apalagi jika objek yang akan dikunjungi memiliki tempat-tempat yang berbahaya. Misalnya barang-barang sejarah yang tidak dapat disentuh, seperti peninggalan perhiasan, pakaian jaman kuno, ataupun patung (arca) yang sudah langka. Ketiga, manusia sebagai sumber adalah orang yang telah berpengalaman tertentu dan membagikan pengalamannya yang khusus itu kepada para siswa dan diundang datang ke sekolah (kelas) dalam rangka pendidikan. Fungsi dari manusia sumber yaitu:

- a) turut memberikan sumbangan guna pemecahan suatu masalah,
- b) membantu memperkaya dan memperluas pengertian,
- c) memperkenalkan para siswa terhadap aspek lingkungan baik sosial maupun fisik.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menggunakan teknik manusia sumber yaitu:

- 1) Mempersilakan tamu memulai kegiatan-kegiatan dengan bentuk penyajian yang telah direncanakan.
- 2) Sesudah kunjungan para siswa mengadakan analisis teoritis atas nilai pengalaman yang telah diperoleh, menilai kesan, dan sumbangan-sumbangan partisipasi siswa.
- 3) Siswa membuat laporan atau tulisan untuk kelas. (Oemar Hamalik, 1989: 160-163)

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan dalam hal ini candi sebagai sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam proses

pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Proses pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pertama survey. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar menggunakan strategi survey dapat dilakukan dengan interview dan observasi. Siswa dapat melakukan interview dengan petugas candi, pengunjung candi, dan masyarakat di sekitar candi.

Observasi dapat dilakukan dengan cara siswa mengamati bentuk dan corak candi, lokasi candi, dan kegiatan masyarakat di sekitar candi. Kedua, *field trip* (karyawisata). Dalam strategi *field trip* siswa dapat mengamati candi secara langsung, mencatat penjelasan dari tour guide, melakukan wawancara dengan petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar candi. Ketiga, mengundang manusia sumber (narasumber). Penggunaan narasumber dalam pembelajaran dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa. Siswa dapat mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan langsung tentang candi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman dari narasumber. g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan candi sebagai sumber belajar menurut R. Ibrahim & Nana Syaodih (1992: 84) antara lain pertama, dukungan sekolah. Beberapa sumber belajar yang dapat dipertimbangkan sebagai wujud dari dukungan sekolah untuk dimanfaatkan adalah:

- a) Perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana peningkatan wawasan dan pengetahuan, meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa, sarana pencarian pengetahuan/informasi.
- b) Memanfaatkan sumber belajar yang berada di masyarakat misalnya; mengunjungi candi, field trip dengan mengunjungi lembaga pemerintah atau dengan mendatangkan narasumber untuk diskusi. Kedua, faktor sikap, keterampilan dan kemauan guru. Sumber belajar yang beraneka ragam disekitar kedidupan siswa, baik yang didesain maupun non desain belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yaitu (a) kemauan guru (b) kemampuan guru untuk dapat melihat lingkungan sekitar sekolah yang dapat digunakan untuk pembelajaran (c) kemampuan guru untuk dapat menggunakan lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran. Ketiga, keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya.

Dalam memanfaatkan sumber belajar harus dipertimbangkan pula faktor keluwesan/fleksibilitas, dalam arti seberapa jauh sumber belajar tersebut dapat digunakan dengan praktis dalam berbagai situasi dan mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Keempat, kesesuaiannya dengan alokasi waktu. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sumber belajar ialah seberapa jauh penggunaan media tersebut masih sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia bagi pengajaran yang bersangkutan.

An aerial photograph of the Borobudur temple complex in Indonesia. The central focus is the large, multi-tiered stupa with a central spire, surrounded by smaller stupas. The temple is set in a lush green landscape with a large Buddha statue visible in the background. The text is overlaid on the image.

BAB III

CANDI SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI

Objek Wisata Religi

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khodiyat & Ramaini, 1992: 123). Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549). Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (Petroningsih, 2005: 640). Wisata sering disebut juga perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya. Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke

suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012: 1-2). Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012: 1-2). Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Menurut Siti Fatimah (dalam Suparlan 1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat,

model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakantindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci. Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam, 2005: 14). Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama (Syam, 2005 : 17).

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kekuasaan Allah SWT dan kesadaran agama.

Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke

bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda (Nyoman, 1994 : 46).

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007: 6).

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman.selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (Chaliq, 2011: 59).

Dari uraian di atas wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sementara, untuk

menikmati obyek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata (Suyitno, 2006: 8). Pada dasarnya semua kegiatan perlu adanya manajemen secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian yang ditengarai oleh Munir dan Illahi (2006: 64- 65), Abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian), sedang kebutuhan manusia tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan, terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan tugas dan tanggung jawab. Pentingnya suatu manajemen disebabkan manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan dalam wisata. Manajemen mengakibatkan penerapan secara teratur, karena pengembangan termasuk dalam fungsi manajemen (Hasibuan, 2001: 21). Penerapan manajemen merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan wisata keagamaan. Upaya untuk mengoptimalkan pengembangan wisata keagamaan akan tercapai beberapa manfaat, yaitu manfaat dakwah, ekonomi serta manfaat keamanan bagi masyarakat sekitar. Dengan tercapainya beberapa manfaat tersebut diharapkan akan meningkatkan ekonomi masyarakat,

dan secara ideal akan mencapai integritas budaya yang berupa perlindungan pelestarian dan pengamanan. Sehingga aset budaya terhindar dari kerusakan, pencemaran dan pencurian. Agar tercapai beberapa manfaat dalam pengembangan wisata keagamaan di tengah masyarakat akan berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari masyarakat juga peran pemerintah, maka akan melahirkan kualitas keagamaan

Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga 31 menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Menurut Mufid dalam Rosadi (2011: 13) fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat., dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. Seperti :

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Agus, 2004: 7).
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007: 10).

Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk

mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam berwisata religi adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri (Jatmiko, 2003: 30).



BAB IV

SEJARAH CANDI AGUNG GUMUK KANCIL

Dalam Buku ini penulis akan memaparkan fokus Candi Agung Gumuk Kancil sebagai situs sejarah dan wisata religi serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah lokal siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi. Penyusunan ini menggunakan metode penyusunan kualitatif dengan pendekatan historis dengan prosedur pemecahkan masalah dengan data masalah atau peninggalan-peninggalan agar dapat memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Pada bab ini akan dibagi menjadi 2 bagian agar lebih terarah dan sistematis, yakni :

1. Deskripsi Temuan Penyusunan
2. Pembahasan

Gambaran Umum Masyarakat Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

a. Lokasi dan Kondisi alam Desa Bumiharjo

Desa Bumiharjo adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi yang terletak di bagian selatan kota Banyuwangi tepatnya di Kecamatan Glenmore. Desa Bumiharjo sebelumnya masuk ke dalam desa Sumbergondo tetapi pada tahun 1992 Desa Bumiharjo menjadi desa mandiri dan melepaskan diri dari desa Sumbergondo. Desa Bumiharjo berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bondowoso sebelah utara, Desa Sumbergondo sebelah selatan, Desa Sumbergondo sebelah timur, dan desa Margomulyo sebelah barat. Desa

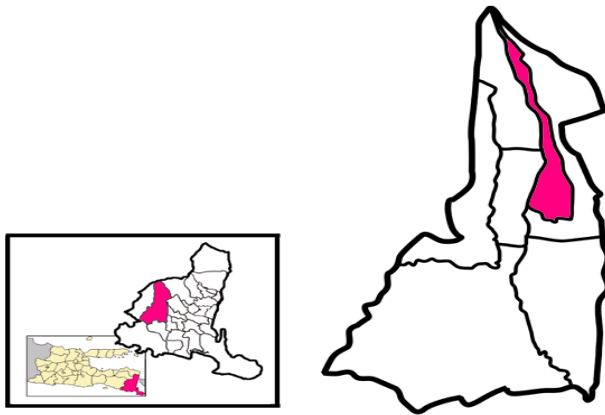
Bumiharjo terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Wonoasih, Dusun Sugihwaras, dan dusun Balerejo.

Desa Bumiharjo yang terdiri dari 3 dusun, memiliki karakteristik masing-masing dusun yaitu Dusun Wonoasih adalah dusun yang terletak paling ujung utara perbatasan dengan Gunung Raung dan dikelilingi sebuah hutan yang dalam bahasa Jawa disebut wono. Mata pencaharian masyarakat dusun Wonoasih adalah bercocok tanam di tepi hutan. Sedangkan masyarakat sekitarnya adalah masyarakat yang welas asih dan kekompakan, gotong royong yang sangat nampak, sehingga dinamakan dusun Wonoasih.

Dusun Sugihwaras, dengan masyarakatnya yang majemuk mata pencaharian adalah berkebun dan bercocok tanam mengelola sebidang tanah sawah ladang kehidupan ekonominya dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga dusun Sugihwaras secara ekonomi masyarakatnya lebih baik dibandingkan dengan dusun lainnya, sehingga disebut sebagai dusun yang masyarakatnya dipandang kaya-kaya/sugih-sugih. Sedangkan masyarakatnya oleh Tuhan diberikan anugerah sehat-sehat/waras.

Sedangkan dusun Balerejo aktivitas sehari-hari baik masyarakat secara umum, tokoh masyarakat selalu kompak dalam kepemudaan. Kegiatan tersebut sering dilaksanakan di ruangan/ bale di kediaman pembantu Kadus Sugihwaras. Bale sering digunakan aktivitas warga masyarakat yang cukup ramai/ rejo. Sehingga penduduk tersebut sepakat untuk memberikan nama Dusun Balerejo.

Desa Bumiharjo sendiri memiliki luas wilayah 5.978,25 ha, terdiri dari sawah ladang dan perumahan termasuk tegalan, yang wilayahnya terdiri dari : Hutan 1.915.44 ha (32.04%), Sawah 1.210,59 ha (20,25%), ladang 1.793,47 ha (30.00%), dan permukiman 1.058,75 ha (17,71%). Topografi Desa Bumiharjo merupakan dataran tinggi yang terletak di bawah lereng Gunung Raung serta dilewati berbagai sungai. Sedangkan ketinggian rata-rata +- 319 meter dari permukaan air laut dengan keadaan suhu 30 °C dan curah hujan rata-rata 2.000-3.000 mm per tahun, dengan demikian kondisi alam Desa Bumiharjo cukup subur dengan sumber air yang sangat melimpah.



Gambar 4.1 Peta Desa Bumiharjo

Dari data yang diketahui jumlah penduduk desa Bumiharjo pada tahun 2019 tercatat sebanyak 8.122 terdiri dari 3.767 penduduk laki-laki dan 3.700 jiwa penduduk perempuan. Tersebar di 48 RT dan 12 RW.

Adapun masing-masing RW dan RT adalah sebagai berikut:

Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	Total penduduk	Jumlah penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan
Dusun Wonoasih	3 RW	14 RT	3.292	1.109	1.183
Dusun Sugihwaras	6 RW	23 RT	3.884	1.749	2.135
Dusun Balerejo	3 RW	11 RT	1.946	909	1.037

b. Kependudukan Masyarakat

a. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1 Tabel Jumlah Penduduk Desa Bumiharjo

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah Laki-Laki	3.767 Orang
2.	Jumlah Perempuan	3.700 Orang
3.	Jumlah Total	8.122Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	3.320KK

c. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Kondisi Pendidikan

Tabel 4.2 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Bumiharjo

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak tamat SD/sdrjt	910	1.885
2.	Tidak tamat SMP/sdrjt	310	297
3.	Tidak tamat SMA/sdrjt	312	179
4.	akademi/perguruan tinggi	-	-
5.	Buta aksara dan angka latin	-	-
	Jumlah	1.532	2.361
	Total	3.893	

b. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 4.3 Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak Tamat SD/ sdrjt	910	1.885
2.	SD/sdrjt	980	500
3.	SMP/sdrjt	339	403
4.	SMA/sdrjt	157	241

Lanjutan Tabel 4.3 Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
5.	Akademi/Perguruan Tinggi	35	40
	Jumlah	2.421	3.069
	Total	5.490	

c. Kondisi Keadaan Sosial Ekonomi

Tabel 4.4 Kondisi Keadaan Sosial Ekonomi

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	2.410
2.	Buruh Tani	2.597
3.	Peternak	18
4.	Pegawai Negeri Sipil	19
5.	Pedagang	51
6.	Montir	9
7.	Pengusaha kecil dan menengah	15
8.	Pembantu rumah tangga	34
9.	Mantri Kesehatan	1
10.	Dosen swasta	2
11.	POLRI dan TNI	25
12.	Pensiunan	9
13.	Karyawan pemerintah	21
14.	Karyawan swasta	409

Lanjutan Tabel 4 4 Kondisi Keadaan Sosial Ekonomi

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
15	Tukang Kayu	149
16	Tukang Cukur	6
17	Supir	39
	Jumlah Mata Pencaharian	5.814

d. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Tabel 4.5 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	3.309	3.675	6.984
2.	Katholik	61	140	201
3.	Hindu	446	551	997
Jumlah		3.816	4.366	8.182
Jumlah total		8.182 orang		

Pembahasan

Sejarah Candi Agung Gumuk Kancil

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga. Oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monument tempat pendharmaan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi merupakan bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama hindu-budha. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya (Daniel Agus Maryanto, 2007:8).

Menurut Yudoseputro (1997:118) mengemukakan bangunan candi sebagai suci di India sendiri tidak dipakai. Bangunan kuil tempat menyelenggarakan upacara agama Hindu di India dikenal dengan sebutan *vimanna* yang berarti rumah dewa atau *ratha* yang berarti kendaraan dewa, sedangkan untuk keperluan ibadah Budha di India dikenal dengan dengan sebutan stupa. Di Indonesia bangunan suci Budha disebut candi. Sebutan candi di Indonesia menunjuk bangunan yang memiliki bermacam-macam fungsi yaitu candi yang berfungsi sebagai kuil Hindu, candi sebagai stupa dan bihara Budha, candi sebagai pintu gerbang, dan candi sebagai bale kambang

Candi Agung Gumuk Kancil merupakan situs petilasan dari Maha Rsi Markandeya abad ke-9 yang

berada di lereng Gunung Raung. Dalam lontar yang memuat perjalanan Maha Rsi Markandeya sering menyebutkan bahwa Maha Rsi Markandeya telah melakukan perjalanan yang dimulai dari dataran dieng kemudian medangkamulan dan akhirnya singgah di lereng raung sebelum melanjutkan perjalanan ke pulau Bali. Pada saat itu warga sekitar juga menemukan keberadaan bekas-bekas pasraman sang Rsi dan para pengikutnya baru ditemukan pada tahun 1970-an. Seorang warga di Dusun Sugihwaras, Desa Bumiharjo. Pada saat itu beberapa orang menemukan peninggalan berupa alat-alat persembayanan, uang kepeng dan juga lingga yoni. Pada saat itu masyarakat setempat belum mengetahui dan sama sekali tidak tahu arti historis dari benda-benda tersebut sehingga banyak dari masyarakat yang menjual penemuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan pemangku adat yang pengelola Candi Agung Gumuk Kancil yaitu Pak Parman :

“Candi Agung Gumuk Kancil kui wujud asline yo mung gudukan watu seng digawe payogan Rsi. Awale Rsi kui teko dieng terus damalung/medangkamulan terus ke rawang/raung. Bar kui nek tolangkir, tolangkir kui Gunung Agung ndek Bali.lah wong kene kui akeh seng digowo nek bali mergo gunung raung pas kui ape bledos. Lah pas ndek kono kui kenek grubuk lek coro jowone pagebluk isuk loro sore mati dadi akeh seng mati pengikute.”

“disek ndek kene yo onok seng nemune lingga yoni, genta karo uang kepeng tapi iku sifate wek e pribadi malah onok seng di dol barang mergo uwong kui gak eroh sejarah

e.”(hasil wawancara Pak Parman, pada tanggal 5 februari 2020)

Terjemahan :

“Candi Agung Gumuk Kancil itu betuk aslinya hanya sebuah tumpukan batu yang dibuat untuk beryoga. Awalnya Rsi itu dari dieng lalu ke damalung/medangkamulan lalu ke rawang/raung. Setelah itu ke tolangkir, tolangkir itu Gunung Agung di Bali. Orang sini banyak yang di bawa ke Bali karena waktu itu Gunung Raung mau meletus. Waktu disana para pengikut terserang gubruk (sakit) kalau kata orang jawa pagebluk (sakit) yang pagi sakit sorenya meninggal dan banyak yang meninggal pengikutnya.”

“dulu disini juga banyak penemuan Lingga Yoni, Genta, dan Uang kepeng tapi itu semua sifatnya milik pribadi, bahkan ada yang sampai dijual karena tidak tau makna sejarahnya”

Gumuk Kancil yang berasal dari Bahasa Jawa berarti gundukan kecil yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, Petilasan mengandung arti lokasi yang pernah ditempati oleh seorang tokoh yang berjasa bagi masyarakat, bangsa, dan Negara. Candi Agung Gumuk Kancil merupakan Petilasan Maha Rsi Markandeya yang lokasinya pernah ditempati Maha Rsi Markandeya sebagai tempat pertapaan atau payogon.



Gambar 4.2 Tempat Payogan Maha Rsi Markandeya

Oleh karena banyak penemuan-penemuan di berbagai tempat yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa dulunya merupakan tempat pasraman yang luas. Lokasi persis payogan dari Maha Rsi Markandeya dari sinilah awal kehidupan agama Hindu dan adat yang ada di Bali muncul. Kehidupan umat Hindu di Bali tidaklah lepas dari maha rsi- maha rsi yang mendapatkan ilham dan berdharma yatra ke pulau Bali. Apalagi tonggak awal kehidupan spiritual agama Hindu di Bali adalah peranan Maha Rsi Markandeya yang menanamkan Panca Datu dan merintis berdirinya Pura Bekasih di Bali. Maha Rsi juga menyebarkan sistem irigasi (subak), sistem bercocok tanam, dan sistem desa pakraman. Jasa beliau juga terkait dengan penataan desa spiritual pada desa pakraman dengan menganjurkan masing-masing desa memiliki tempat suci. Pada lontar disebutkan bahwa beliau mendapatkan wahyu untuk menata kehidupan spiritual dan sosial di pulau yang menurut

pawisik beliau terima digambarkan sebagai pulau yang bersinar.

Dengan adanya ini komunikasi umat Hindu di Bali dengan umat Hindu di Jawa mulai terjalin dengan adanya sejarah Maha Rsi Markandeya dan makna dari desa Bumiharjo. Pada saat itu warga desa Bumiharjo yang menyadari tentang leluhur mereka perlahan-lahan mulai menganut agama Hindu. Dan saat ini setidaknya sudah ada 3 Pura di desa Bumiharjo, dan setiap hari Sabtu Minggu atau tepat upacara adat terdapat wisatawan dari Pulau Bali yang sembayang di pura sekitar lereng ataupun di Candi Agung Gumuk Kancil.

Dari tahun 1970 sampai tahun 2000an lokasi persis tempat payogan Maha Rsi Markandeya belum diketahui, baru diketahui pada tahun 2001 ketika pemangku setempat dan penekun spiritual dari Bali dengan berdasarkan pada berbagai temuan sejarah dan sumber data lainnya, bahwa lokasi pertapaan beliau terletak di puncak sebuah bukit kecil di lereng Gunung Raung yang dikenal dengan nama Gumuk Kancil. Di tempat itulah sekarang berdiri Candi Agung Gumuk Kancil petilasan dari Maha Rsi Markandeya.

Pada tahun 2002 Candi Agung Gumuk Kancil di plaspas. Plaspas adalah upacara yang di tujukan dalam awal pembangunan Pura. Pembangunan kurang lebih setinggi 17 meter. Bangunan ini menggunakan bahan batu hitam/batu gunung yang sepenuhnya mengadopsi

arsitektur Candi Jawa dan juga dipahat oleh pemahat batu dari Muntilan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Wiryana selaku Ketua Panitia Pembangun Candi Agung Gumuk Kancil :

“Candi Agung Gumuk Kancil itu merupakan petilasan dari Maha Rsi Markandeya sebelum beliau ke Pulau Bali. Beliau merupakan tonggak awal dari kehidupan masyarakat Bali. Selain itu Candi Agung Gumuk Kancil yang berlokasi di Lereng Gunung Raung mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat Hindu di dalam menjalankan swadharmaning agama. Bagaimana menekankan pentingnya melakukan menghormatan terhadap leluhur dan Rsi yang telah berjasa bagi kehidupan masyarakat, dan terpenting dari itu semua adalah sebagai bagian dari proses untuk berbakti kepada yang lebih tinggi yaitu Brahman atau Tuhan. Makanya pembangunan Candi Agung Gumuk Kancil dibangun berdasarkan tuntunan ilahi dan para leluhur yang dilandasi oleh rasa bakti, niat baik, dan ikhtiar untuk membangun jatidiri/ budaya spiritual nusantara yang bermuara kepada terciptanya kerahayuan sejagad. Inilah alasan mengapa kita bangun Candi Agung Gumuk Kancil ini pada 2001.” (hasil wawancara 7 februari 2020 dengan Pak Wiryana selaku Ketua Panitia Pembangun Candi Agung Gumuk Kancil.

Pada pembangunan Candi Agung Gumuk Kancil tidaklah menghilangkan ataupun merusak dari keaslian tempat payogan Maha Rsi Markandeya. Karena pembangun dilakukan di bawah Gumuk Kancil. Candi yang berdiri di lahan seluas 25 are itu dilengkapi dengan

arca Maha Rsi Markandeya, Siwa dan Budha yang semuanya berbahan dasar batu merapi. Perwujudan bangunan atau arsitektur pemujaan di Gumuk Kancil berbentuk candi berciri khas Jawa Timur. Tepatnya adalah Candi angka tahun di kompleks Candi Penataran. Bentuk ini dipilih untuk mengangkat dan menghormati nilai-nilai kearifan lokal bangunan pemujaan di Jawa

Orientasi candi adalah Gunung (Gunung Raung di sebelah utara) dan Segoro (laut). Bagian candi ini terdiri atas bagian yaitu dasar, badan, dan puncak. Bagian dasar candi yaitu :

1. Pondasi telapak sebar berbentuk lingkaran pada kedalaman 5 m dari permukaan tanah, berfungsi mendukung dan meratakan beban candi ke tanah, terbuat dari konstruksi plat beton bertulang tebal 20 cm dengan radius berdiameter 9 m. untuk menghubungkan konstruksi pondasi dengan bangunan atas candi dibuat dinding plat beton bertulang setinggi 5 m diisi dengan beton cyclop (campuran batu pecah dengan beton). Empat kolom berdiri di sisi bangunan candi yang dihubungkan dengan balok-balok horizontal berfungsi mengikat dan menstabilkan konstruksi bagian atas candi.
2. Bagian dasar (lapik) candi di atas permukaan tanah berbentuk lingkaran melambangkan spiral kehidupan, disusun menjadi 8 anak tangga, yang

terbawah berdiameter 9 meter. Bagian badan berbentuk dasar segi empat bujur sangkar.

Candi Agung Gumuk Kancil mempunyai tiga bilik relung candi satu ruangan utama candi terbuka ke arah depan (selatan) yang berisi Lingga Yoni. Sebagai dasarnya sebilah prasasti berukuran 10 cm × 30 cm dengan bahan dasar tembaga dicampur perak dan emas.

Pada Candi Agung Gumuk Kancil berisi Pengarcean terdiri dari bagian luar, dikelilingi tiga bilik relung candi. Pertemuan antara bagian dasar sebagai bagian badan diisi bedawang Nala, Naga Basuki (di kanan) dan Naga Ananta Boga (kiri). Masing-masing bilik relung candi berisi pengarcean memakai sandaran basement berfungsi sebagai titik pusat konsentrasi pemujaan. Pengarcean dan pemujaan melalui arca disebut murti puja.



Gambar 4.3 Arca Naga Basuki dan Naga Ananta Boga

Bilik relung timur berisi pengarcaan Tri Adhi Sakti yaitu Dewi Saraswati, Dewi Sri Laksmi dan Dewi Parwati. Bilik relung barat berisi pengarcaan Siwa Budha/ Tri Murti, dan bilik relung candi bagian utara berisi pengarcaan Maha Rsi Markandeya. Pada pengarcaan memiliki arti tersendiri seperti :

1. Pada bilik relung bagian Tengah terdapat Lingga Yoni sebagai titik utama pada saat persembayangan. Lingga Yoni dalam Kebijakanaksanaan India Kuno, Siwa diwujudkan sebagai Ardha-Nari-Natesvara yang dakam diri-Nya melambangkan prinsip kembar purusa dan Prakrti atau prinsip kesadaran dan energi, yang secara bersama-sama membuat kesadaran kosmis bermanifestasi sebagai alam semesta. Prinsip Purusa tersebut dilambangkan dengan Lingga dan prinsip Energi itu dilambangkan dengan Yoni. Prinsip kesadaran dan energy yang dilambangkan dengan Lingga Yoni tersebut juga mendasari penciptaan manusia sebagai buana alit. Terhadap Lingga Yoni ini dihaturkan penghormatan, pemujaan, terima kasih dan kasih saying kepada kekuatan agung yang mengendalikan alam semesta. Pemujaan dan kasih saying terhadap leluhur dan tuhan sebagai keberadaan tertinggi meningkatkan hubungan antara sang Pencipta dengan manusia dari generasi ke generasi.



Gambar 4.4 relung bilik yang terdapat Lingga Yoni

2. Pada bilik relung bagian Barat terdapat Pengarcean Siwa-Budha/Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa) yang bermakna utpeti, stiti, praline sebagai satu kesatuan sosok berukuran diwujudkan dengan sikap darma cakra prawartana mudra. Dalam hal ini makna dari pengarcean Siwa-Budha adalah sebagai symbol dalam menciptakan, memelihara, pelindung alam beserta isinya.



Gambar 4.5 Arca Siwa-Budha

3. Pada bilik relung bagaian utara terdapat Maha Rsi Markandeya dalam pengarcaannya diwujudkan dengan sosok berdiri tegak berukuran $120 \times 60 \times 50$ cm, berjenggot panjang memegang kendi dengan tongkat kepala naga bersandar. Makna yang tersirat dari arca ini adalah bagi mereka yang melaksanakan disiplin spiritual pemujaan melalui proses sampradaya antara nabe dan sisya akan terbentuk karakter berbudi luhur. Kendi akan mengalirkan ojas kalinuwihan bagi mereka yang menyakini jejak dharma yatra Maha Rsi Markandeya. Tongkat akan membukakan petunjuk arah kemahasucian.

4. Pada bagian bilik relung timur berisi pengarcaan tiga dewi yaitu Dewi Saraswati (dikiri), Dewi Laksmi (dikanan), dan Dewi Parwati (di tengah-tengah) menjadi satu lapik, sehingga terkesan menyatu. Dewi Saraswati sebagai Dewi ilmu pengetahuan, Dewi Laksmi sebagai pemelihara dunia, kesuburan, dan kemakmuran, serta Dewi Parwati diwujudkan di tengah-tengah sebagai symbol keteguhan hati.



Gambar 4.6 Arca Dewi Saraswati, Dewi Laksmi dan Dewi Pawarti

5. Sedangkan pada luar bangun utama candi terdapat Candi perwara (Nandini). Candi yang berfungsi sebagai wahana atau kendaraan Dewa Siwa. Candi ini terletak di depan candi induk sejauh 17 meter kearah selatan dengan posisi saing berhadapan. Secara keseluruhan bentuk dasar candi bagian bawa (lingkaran) dan bagian atas (bujur sangkar) sama dengan candi induk, yang berbeda hanyalah dimensi dan isi bilik. Tinggi candi berdiameter dasar adalah 5 meter. Panjang Nandini 58 cm, duduk di atas bebatuan dengan dua roda pedati. Ada relief di bagian samping kiri-kanan dan belakang yang merupakan modifikasi dari Candi Tebing Tegallingsah Tampaksiring. Di bagian depan dilengkapi dengan Makara Singa, tanpa Bedawang Nala.



Gambar 4.7 Candi Perwara

6. Selanjutnya pada bagian depan tepatnya di pintu masuk candi terdapat pengarcaan Dewa Ganesa yang bermakna sebagai Dewa pengetahuan dan kecerdasan, Dewa Pelindung, Dewa penolak balak dan Dewa Bijaksana.



Gambar 4.8 Arca Dewa Ganesa

Pada kompleks Candi Agung Gumuk Kancil juga terdapat mata air (Patirthan) yang dinamakan Sumber

Beji. Mata air (Pathirtan) adalah tempat alami yang diyakini memancarkan kekuatan Ilahi. Kata “tirtha” sendiri berarti air yang mengandung pancaran kekuatan Ilahi. Di areal Sumber Beji terdapat juga arca yang Nampak berdiri kokoh di hulu mata air. Arca tersebut sebanyak enam buah diantaranya adalah Dewi Sri, Dewi Parwati, Dewi Saraswati, Dewi Gangga, Dewi Gayatri dan terakhir arca Maha Rsi Markandeya. Penetapan sumber beji menjadi mata air (patirthan) suci tidak lepas dari yang Maha kuasa. Pada arca Maha Rsi Makandeya juga terdapat sebuah sangku keramat yang diyakini sempat digunakan oleh Maha Rsi Markandeya saat beryoga di Gunung Raung. Dan tidak sembarang orang bisa masuk kedalan areal beji karna areal ini di sucikan maka hanya orang-orang yang ingin bersembayang saja boleh masuk. Terutama untuk melihat sangku tersebut diharuskan dalam keadaan suci dan harus melewati beberapa kolam yang ada.

Daya Tarik Candi Agung Gumuk Kancil Sebagai Wisata Sejarah dan Wisata Religi

Lokasi Candi Agung Gumuk Kancil yang mudah dijangkau oleh kendaraan roda empat. Ditambah lagi lokasi yang asri dan menyatu pada alam cocok untuk tempat bermeditasi. Selanjutnya daya tarik Candi Agung Gumuk Kancil juga muncul setelah diketahui bahwa tempat ini merupakan Situs petilasan dari Maha Rsi Markandeya. Dilihat dari aspek Sejarah tempat ini dapat dijadikan sebagai wisata sejarah bagi masyarakat sekitar. Pada hakikatnya Maha Rsi Markandeya adalah seorang

tokoh persebaran agama Hindu di Jawa Timur dan menjadi cikal bakal orang Bali. Yang pada saat itu menempati lereng Gunung Raung dan dan membangun Pasraman yang besar di sekitar Lereng Gunung Raung. Hal itu terbukti dengan adanya Pathirtan atau sumber mata air di sekitar Candi Agung Gumuk Kancil.

Oleh karena itu para umat Hindu Bali banyak yang melakukan wisata spiritual tak hanya umat Hindu para orang-orang kejawen juga melakukan sembahyang disini. Pandangan umat Hindu Bali tentang keberadaan Situs Candi Gumuk Kancil berkaitan dengan budaya antara masyarakat Wong Aga di lereng Gunung Raung. Akan tetapi garis keturunan Wong Aga di lereng Raung diperkirakan sudah tidak ada kerana saat ini mayoritas penduduk di desa Bumiharjo beragama Islam.

Tak hanya itu daya tarik Candi Agung Gumuk Kancil juga adanya sumber beji yang merupakan tempat pathirtan. Disini juga terdapat air suci sebagai palukatan dan juga dijadikan sebagai pengobatan. Dari banyaknya pengunjung yang datang tak hanya bersemedi tapi untuk mereka yang memiliki keluhan atau masalah dalam dirinya ini juga di jadikan sebagai tempat menenangkan diri karena lokasinya yang amat sejuk.

Sumber Beji juga memiliki cerita mistis tersendiri, karena tempatnya yang di sakralkan dan di sucikan oleh umat Hindu, maka tak boleh asal dalam memasukinya. Disana terdapat peraturan yang dibuat agar tak asal dalam mengunjungi Sumber Beji, antara lain :

1. Yang tidak bersembayang dilarang masuk
2. Yang sedang datang Bulan dilarang masuk

3. Yang sedang Berhalangan/ Cuntak dilarang masuk
4. Yang sedang tidak bertugas dilarang masuk

Untuk cerita mistis itu sendiri berawal dari hilangnya kotak amal yang digunakan dalam pembangunan Sumber Beji ataupun Perawatan tempat ini. Hal itu di benarkan oleh pemangku Sumber Beji.

“Dulu itu mbak ada kejadian dimana kotak amal disini di curi orang, orang itu juga bukan umat Hindu melainkan non Hindu. Dia mencuri dengan rekannya tetapi sesampainya dirumah para pelaku ini sakit dan itu berlangsung lama, sudah dibawa berobat kemana-kemana tapi tak juga kunjung sembuh. Bahkan salah satunya sampai meninggal dunia. Pelaku yang satunya akhirnya datang dan meminta maaf dia mengakui kesalahannya. Dan akhirnya waktu itu dia saya sucikan dan saya mandikan di pathirtan dan dengan kuasa Tuhan dia sembuh.” (hasil wawancara dengan Pemangku Beji pak Wiryana pada tanggal 7 februari 2020)

Kejadian ini menandakan bahwa tempat ini tidak memperbolehkan hal-hal jelek di lakukan. Setiap orang yang datang kesini harus mempunyai niat baik, niat yang ingin beribadah kepada Tuhan.

Keutamaan Sumber Beji terletak pada Pathirtan Asta Dala, yang dimana lokasinya tepatnya di bawah Arca Dewi Gangga yang keluar dari patung naga yang berjumlah 3 naga. Keutamaan tirtha adalah sebagai sarana menyucikan diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan disebutkan dalam mantram Reg Weda yang mengandung arti :

“ Ya Tuhan Yang Maha Esa penguasa air, lenyapkanlah dan sucikanlah segala kesalahan dan dosa-dosa kami, meskipun kami telah mengetahui bahwa perbuatan itu mesti kami lakukan atau tidak benar. Sekarang kami menerjunkan diri kedalam air, kami menyatu dengan kekuatan yang menjadi air ini. Semoga kesucian yang tersembunyi dalam air ini, menyucikan dan memberikan kekuatan suci kepada kami. Semoga air suci ini membersihkan dan menyucikan kami. Semoga air suci ini mengusir segala kecemaran. Sungguh kami bangkit memperoleh kesucian dari padanya.” (Reg Weda I. 23.22-23)

Dalam Sarasamucaya juga disebutkan bahwa Tirta Yatra adalah mengunjungi tempat-tempat suci untuk memperoleh air suci. Keutamaan Tirtha Yatra disebutkan dalam Sarasamuscaya :

“orang yang tidak diliputi oleh kemarahan, benar-benar setia, teguh janji, pengendalian diri, mengasihi semua makhluk tidak berbeda dengan dirinya sendiri. Orang yang demikian tingkah lakunya, pahala Tirtha Yatra kelak diperolehnya nanti” (Sarasamuscaya 277-279).

Sloka tersebut menyiratkan dua hal :

1. Tirtha Yatra memberikan pahala yang utama
2. Tirtha Yatra memiliki hubungan yang timbal balik dengan kebajikan.

Karakter-karakter yang digambarkan dalam sarasamuscaya tersebut (kesabaran/ketenangan, satya, pengendalian diri, dan kasih sayang) adalah aspek-aspek

dari pancaran sinar ilahi. Tirtha Yatra yang dilakukan dengan keyakinan dan sujud bakti akan mendorong seorang bhakti untuk berbudi luhur sebagai karakter yang digambarkan dalam sloka Sarasamuscaya di atas.

Keutamaan dari Tirtha Yatra juga diungkapkan dalam kitab-kitab Dharnasutra. "tempat-tempat suci di gunung-gunung, sungai-sungai, danau-danau, tempat tinggal Rsi, Gosala (tempat mengandangkan sapi di tempat suci) dan candi/pura tempat memuja para Dewata adalah tempat yang sangat baik untuk membersihkan dosa (Titib, Teologi 81). Suatu hari Maha Rsi Cyvana mengatakan kepada Prahlada sebagai berikut :

"Mereka yang memiliki kesucian hati akan memperoleh pahala dari pelaksanaan Tirtha Yatra".

Kawasan suci : mata air, tepi danau, pantai, danau, puncak gunung, dan bukit

" Sejumlah besar air, bersama dengan air-air yang lainnya berkumpul menjadi sungai yang mengalir bersama-sama menuju ke laut (penampungan). Air yang murni, baik dari mata air maupun laut, mempunyai kekuatan yang menyucikan diri (Reg Weda II.35.3)

Di masa lalu, peran para pandita atau Rsi sangat besar untuk menentukan suatu kawasan yang dipandang suci dengan tidak hanya didasarkan pada persyaratan seperti disebutkan dalam sastra dan kitab suci Weda maupun susastra lainnya namun juga melalui

kekuatan spiritual. Proses pembangun tempat suci yang berskala jagad/umum tidak didasarkan pada pertimbangan jumlah penduduk dan komposisi agama. Petilasan Maha Rsi Markandeya adalah tempat suci yang berskala jagad/umum dan menjadi pemujaan kepada leluhur dan Tuhan tanpa mengklasifikasikan manusia berdasarkan penggolongan yang dibuat oleh manusia itu sendiri seperti agama, suku, ras, dan bahasa.

Selain itu di Candi Agung Gumuk Kancil memiliki ciri Khas dari penataan Sesajen atau dinamakan Banten. Banten yang digunakan adalah Banten Jawa bukan Banten Bali karena Candi Agung Gumuk Kancil ingin mengembalikan keaslian dari ciri orang Jawa. Tetapi tidak semua yang sembayang menggunakan Banten Jawa, ada juga yang menggunakan Banten Bali juga hanya saja pada upacara besar seperti Nitya Karma Puja dan Piodalan. Banten Jawa bisa juga di namakan Banten Tengger karena sejak zaman kejayaan Kerajaan Majapahit wilayah Tengger sudah dikenal sebagai hila-hila atau tempat suci. Banten Jawa merupakan sesajen komplit yang tempatnya terbuat dari besek pohon bambu.

Dalam Banten terdapat beberapa isian yaitu :

1. Canang yang diletakkan di daun pisang
2. Asahan
3. Pras Among
4. Beras Pitrah
5. Cok Bakal

Upaya pengembangan Candi Agung Gumuk Kancil sebagai Wisata Sejarah dan Wisata Religi

Perkembangan yang terjadi pada Candi Agung Gumuk Kancil dari 2001 sampai saat ini masing-masing mengandalkan swadaya pengunjung. Terutama Candi Agung Gumuk Kancil di bawa naungan Yayasan Nusa Jaya dari Bali. Meskipun saat ini masuk dalam cagar budaya tetapi untuk perawatan ataupun perkembangannya masih mengandalkan donatur dan para pengunjung Candi Agung Gumuk Kancil.

Ini sesuai dengan pernyataan kepala Desa Bumiharjo Pak Tupon:

“bahwasanya Candi Agung Gumuk Kancil dalam perkembangannya masih dari swadaya masyarakat dan umat Hindu yang melakukan persembayangan. Apalagi lokasi Candi Agung Gumuk Kancil di are perhutani dan saat ini pengelolaan Candi dibawah naungan Yayasan Nusa Jaya dari Bali. Sehingga yang mencari dana untuk perkembangannya adalah Yayasan. Untuk pemerintah kabupaten sendiri masih belum ada tetapi pemerintah kabupaten sudah pernah meninjau situs ini dan membicarakannya akan tetapi sampai saat ini belum ada kabar lagi.” (hasil wawancara dengan Kepala Desa Bumiharjo pada tanggal 12 februari 2020)

Peran pemerintah yang cenderung non aktif saat ini maka upaya perkenal situs ini masih dalam lingkup umat Hindu. Terlebih masyarakat sekitar berfikir ini

merupakan tempat Ibadah umat Hindu bukan bersifat umum. Sedangkan masyarakat sekitar Candi Agung Gumuk Kancil kontribusi dalam pengembangan ataupun pelestarian cenderung pasif. Karena pada dasarnya Candi ini dibawah Naungan Yayasan Nusa Jaya Bali. Sehingga setiap kegiatan ataupun penanggung jawab adalah yayasan. Meski begitu masyarakat juga menjunjung nilai kesakralan dari tempat ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Tumin masyarakat dusun Wonoasih :

“ lek urusan Candi ibu iki gak ngerti nduk, soale kui urusane karo pak mangku. Wong kene yo gak tau melok acara opo-opo dek kunu soale kan akeh-akehe wong kene muslim. Paleng yo wong seng agama e Hindu seng onok andil dek Candi. Soale kan yo sembayang ndek kunu opo upacara” (hasil wawancara dengan Bu Tumini selaku penduduk sekitar Candi Agung Gumuk Kancil, pada tanggal 7 februari 2020).

Pada hasil wawancara dapat di hasilkan bahwa upaya pengembangan Candi Agung Gumuk Kancil mayoritas dikembangkan oleh umat Hindu sendiri, meskipun sudah pernah ada kunjungan dari pemerintah dan dapat di kategorikan sebagai Cagar Budaya tapi untuk saat ini hal itu belum resmi Karena masih belum ada tindak lanjut dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi sendiri.

Pemanfaatan Situs Candi Agung Gumuk Kancil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, yang dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah. Jika diimpuliskan, sejarah sebagai wacana intelektual akan tampil secara bertahap dengan berbagai wajah. *Pertama*, sebagai yang bernada moralistik. *Kedua*, sejarah sebagai alat pengetahuan praktis, yaitu sebagai kaca pembanding untuk mengetahui struktur hari dan dunia kini. *Ketiga*, sejarah sebagai pembimbing ke arah pemahaman, yaitu sebagai alat dan penolong untuk memungkinkan terjadinya dialog yang kreatif dengan pergolakan zaman yang melintas dalam pengalaman hidupnya atau alat untuk memahami nilai yang dinamis progresif. Dalam perpektif ini apabila dalam proses belajar-mengajar sejarah tidak bisa dihindari mengajak siswa untuk mengambil nilai-nilai dari masa lampau diperlukan untuk menjadi kekuatan motivasi menghadapi tantangan masa depan (I Gede Widja, 1988:183).

Menurut Ismaun (dalam Yamin, 1957:4) sejarah ialah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarik sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu lampau, yaitu susunan penyelidikan bahan-

bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain. Selanjutnya dikemukakan, bahwa dari penjas diatas memiliki beberapa sendi sejarah sebagai ilmu, yaitu:

- a. Ilmu Pengetahuan : Bahwa yang di maksud dengan istilah sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan sebagai pertumbuhan hikmah kebijaksanaan (rasionalisme) manusia. Dengan perkatan ini sejarah itu adalah suatu sistem ilmu pengetahuan, yakni sebagai daya cipta manusia untuk mencapai hasrat ingin tau serta perumusan sejumlah pendapat yang tersusun sekitar suatu keseluruhan masalah. Dan hubungan dengan ini tak dapat dilepaskan sifatnya sebagai ilmu mengenai berlakunya hokum sebab dan akibat atau kausalitas.
- b. Hasil Penyelidikan : Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan disusun menurut hasil-hasil penyelidikan (*investigation, research*) yang dilakukan dalam masyarakat manusia. Jadi penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tau manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai ada sebab bagi setiap akibat, bahwa setiap gejala tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.
- c. Bahan Penyelidikan : Ilmu sejarah ialah hasil penyelidikan dengan menggunakan bahan penyelidikan sebagai benda nyata.
- d. Cerita : Cerita yang berisi pelaporan tentang kejadian dalam zaman yang lampau. Untuk membedakan dengan cerita biasa atau dongeng. Sejarah dalam hal ini harus menunjukkan

- hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain secara kronologis. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan sejarah yang objektif secara rapih.
- e. Kejadian : Yang diselidiki atau diriwayatkan dalam pengertian sejarah ialah kejadian dalam masyarakat manusia di zaman yang lampau.
 - f. Masyarakat manusia : kejadian di zaman yang lampau itu berlaku dalam masyarakat manusia, yakni gejala, perbuatan dan keadaan masyarakat manusia dalam ruang dan waktu yang menjadi objek sejarah.
 - g. Waktu yang lampau : Sejarah menyelidiki kejadian-kejadian dizaman atau waktu yang lampau. Sedangkan gejala-gejala masyarakat pada waktu sekarang dan ditinjau kemungkinan pada waktu yang akan datang menjadi bidang objek ilmu politik.

Belajar mengajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen - komponen lain yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Kata sumber belajar berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan tujuan memberi kesempatan siswa untuk belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa ataupun guru apabila sumber belajar diorganisasikan melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika

tidak, tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan/atau buku tidak berarti apa-apa. Hal itu sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang mana sifat pembelajaran haruslah kontekstual dan buku teks tidaklah dijadikan satu-satunya sumber materi pembelajaran. Guru dituntut harus mampu memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti tempat atau lingkungan belajar, orang atau narasumber, objek atau benda merupakan sumber informasi yang dapat membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu sumber belajar. Penggunaan sumber belajar tersebut selain dapat menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran juga dapat membantu siswa lebih memahami materi. Pembelajaran tidak hanya berupa transfer pengetahuan tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Candi merupakan sumber belajar berupa lingkungan atau setting yang memungkinkan siswa untuk belajar. Cony Semiawan (1986: 96) menjelaskan salah satu jenis sumber belajar yang sangat bermanfaat yaitu lingkungan fisik di sekitar sekolah. Menurut Nana Sudjana (2001: 212) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan

buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Keuntungan dan kelemahan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses pembelajaran menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2002: 208-209) yaitu: pertama, kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan. Kedua, hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Ketiga, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat. Keempat, kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain. Kelima, sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Keenam, siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan, ini juga merubah paradigma kuno tentang pandangan guru bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terjadi di dalam kelas.

Candi Agung Gumuk Kancil merupakan kawasan yang memiliki banyak peninggalan sejarah, peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di sekolah dan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa. Penggunaan peninggalan sejarah yang ada di Candi Agung Gumuk Kancil bisa menjadi sebagai salah satu sumber belajar sejarah di sekolah yang akan sangat membantu siswa dalam memahami materi. Siswa dapat melihat secara langsung kegiatan upacara ataupun persembayangan, arca-arca yang ada di lingkungan Candi Agung Gumuk Kancil sebagai objek pembelajaran. Pengetahuan yang didapat siswa melalui peninggalan sejarah yang ada di Candi Agung Gumuk Kancil bukan hanya pengetahuan yang abstrak tetapi merupakan pengetahuan yang nyata sehingga dapat menyamakan persepsi.

Pemanfaatan peninggalan sejarah di Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar merupakan proses mendayagunakan atau memanfaatkan peninggalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar yang baik, dengan memanfaatkan situs sejarah guru akan merasa terbantu karena siswa tidak hanya menggunakan beberapa sumber yang sudah disediakan oleh sekolah saja yang mana sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis yaitu : manusia, bahan pengajaran, alat perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan belajar mengajar sejarah pada sekolah umumnya. Sehingga Sejarah Situs Candi Agung Gumuk Kancil, merupakan suatu sumber pembelajaran

sejarah yang sifatnya materi pembelajaran sejarah lokal untuk dijaga kelestariannya. Pemanfaatan Situs Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar siswa SMA kelas X berupa Silabus dan RPP.

Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan berikut.: 1) Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran. 2) kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan / membentuk kompetensi tersebut. 3) upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik. Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus antara lain: 1) Ilmiah, agar silabus yang dihasilkan valid. 2) Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dari sisi cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian. (3) Sistematis, artinya adanya keterkaitan antarmateri. 4) Relevansi, terdapat keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. 5) Konsistensi, artinya perlu adanya keajegan antara kompetensi dasar, materi

pembelajaran dan pengalaman belajar. 6) Kecukupan, artinya cakupan materi memadai untuk mendukung tercapainya standar kompetensi.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: 1) Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. 2) Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. 3) Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Tujuan penyusunan RPP adalah untuk : 1) Memberi kesempatan kepada pendidik untuk merencanakan pembelajaran yang interaktif dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi semua potensi kecakapan majemuk (*multiple intelligencis*) yang dimiliki setiap peserta didik. 2) Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik, dan fasilitas yang dimiliki sekolah. 3) Mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran. 4) Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Pemanfaatan sumber belajar bagi siswa dengan menggunakan Candi Agung Gumuk kancil menggunakan KD sebagai berikut :

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> Memahami teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia
4.5 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan karya tulis tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
3.6 Menganalisis karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan kerajaan-

<p>kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p>	<p>kerajaan Islam yang pernah ada di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia • Menjelaskan bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini
<p>4.6 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan karya tulis tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini

Strategi Guru Sejarah dalam pemanfaatan Candi Agung Gumuk Kancil Sebagai Sumber Belajar Sejarah:

Hal itu sesuai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengadakan perombakan kurikulum sejarah cukup beralasan, disebabkan adanya kecenderungan negatif dalam pembelajaran sejarah yaitu banyak siswa yang kurang bersemangat, kurang berpartisipasi, bahkan bersifat apatis. Lebih memprihatinkan dalam aktifitas pembelajaran di kelas seringkali ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya tanpa menghiraukan keterangan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah. Ada pula siswa yang mengerjakan ataupun mempelajari

materi pelajaran lain yang dianggap perlu mendapat perhatian dan perlu dipelajari saat jam pelajaran sejarah tengah berlangsung. Bahkan lebih memperburuk citra pelajaran sejarah yaitu anggapan bahwa mata pelajaran sejarah membuat mata ngantuk, sehingga siswa enggan untuk memperhatikan penjelasan pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.

Hal itu semua disebabkan metode ceramah yang bersifat monoton dan kurang bervariasi menyebabkan guru mendominasi kegiatan dalam proses belajar-mengajar, guru tidak punya waktu untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir kreatif. Siswa diperlakukan secara pasif, duduk terpaku diam berperan sebagai pendengar setia dari waktu ke waktu. Dalam hal ini sebagian besar siswa hanya bersifat pasif saat mengikuti proses belajar-mengajar mata pelajaran sejarah. Proses pembelajaran seperti itu lebih didominasi oleh komunikasi satu arah, siswa cenderung pasif, kurang perhatian dan kemauan belajarnya sangat kurang. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 206) mengungkapkan bahwa metode ceramah yang monoton sangat menjenuhkan dan membosankan, berakibat minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah sangat rendah.

Dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah, guru hanya berpegangan pada buku sejarah yang berlaku di sekolah-sekolah. Guru sejarah kebanyakan ada yang hanya mempelajari materi yang ada dalam buku-buku tersebut. Bahkan ada yang juga guru sejarah hanya mendekte siswa untuk mencatat materi tanpa ada penjelasan lebih lanjut ataupun membacakan materi

sejarah yang ada di buku tanpa ada penambahan materi lain. Guru yang demikian dianggap bersifat *text book thinking*, istilah Harries dalam I Gde Widya (1989: 16).

a. Dukungan sekolah

Berarti guru dalam memanfaatkan sejarah Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar sejarah mendapat dukungan dari sekolah. Bentuk dari dukungan tersebut dapat berupa motivasi dari kepala sekolah, pemberian izin untuk melakukan pembelajaran di luar kelas dan adanya fasilitas penunjang dalam memanfaatkan peninggalan sejarah Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar. Besarnya dukungan sekolah yang mendorong guru untuk memanfaatkan peninggalan sejarah di Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar sejarah dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan pelaksanaan pembelajaran diluar ruangan.

b. Sikap, keterampilan dan kemauan guru

Sikap, keterampilan dan kemauan guru berarti guru mempunyai kemauan untuk dalam memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar. Selain kemauan guru, keterampilan guru dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan peninggalan sejarah yang ada di Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar juga diperlukan. Sikap, keterampilan dan kemauan guru sejarah SMA. sikap, keterampilan dan kemauan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi guru

dalam memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar. Guru dalam menyampaikan materi hanya berpedoman pada satu buku bacaan. Teknik demikian semakin menjadikan mata pelajaran sejarah tidak diminati oleh siswa, dan siswa menjadi malas mempelajari materi pelajaran sejarah karena sudah lelah mencatat terus menerus.

Strategi pemanfaatan peninggalan sejarah di Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar di sekolah dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran jigsaw. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi memanfaatkan Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar yaitu :

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswanya untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu dilakukan agar siswa lebih menonjol partisipasinya dan akhirnya memberikan pengalaman lebih kepada siswa bersangkutan. Dengan model pembelajaran jigsaw ini banyak sekali peserta didik yang berhasil meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu dengan model pembelajaran jigsaw berhasil mengurangi ketidakhadiran siswa dalam kelas dan meningkatkan rasa suka peserta didik untuk bersekolah.

Didalam model pembelajaran jigsaw semua siswa dianggap penting dan urgen. Jika saja ada salah satu siswa yang tidak bekerja maksimal maka akan mempengaruhi terhadap yang lainnya. Oleh karenanya model pembelajaran ini akan mengajarkan kepada siswa tentang sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab

atas keeksistensiannya terhadap teman disekelilingnya. Maka dari itu dilakukan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw dalam Pemanfaatan Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar yaitu:

1. Guru membentuk beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 anggota

Pembagian kelompok dibentuk oleh guru didalam kelas berdasarkan tingkat kemampuan siswa, jenis kelamin yang diacak, dari absen yang diacak pula sehingga terbagi adil dan tidak ada siswa yang minta pindah dikelompok yang lainnya.

2. Pilih satu orang sebagai ketua untuk setiap kelompok

Ketika sudah terbentuk beberapa kelompok maka harus memilih salah satu anggota sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok harus sangat bertanggung jawab dalam mengatur berjalannya tugas kelompoknya guna hasil pencapaian belajar kelompok yang maksimal. Ketua juga harus tegas jika ada salah satu anggota yang malas dan hanya diam saja mengandalkan teman. Karena ini kerja tim maka semua anggota harus saling membantu kelancaran belajar.

3. Guru membagi materi pembelajaran menjadi 5-6 bagian

Guru menggiring para peserta didik ke Candi Agung Gumuk Kancil. Sebelum melakukan pembelajaran. Guru membagikan lembaran topik-topik yang terkait Sejarah Candi kepada peserta didik. Guru dan narasumber atau juru kunci Candi

Agung Gumuk Kancil mengajak para peserta didik mengelilingi Candi Agung Gumuk Kancil dan menjelaskan apa yang belum diketahui peserta didik. Setelah tahap penjelasan selesai Guru menyuruh peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya dengan tertib dan nyaman dalam menggali informasi.

4. Guru memberi tugas peserta didik untuk mempelajari satu bagian materi

Setelah semua terbagi dengan adil, guru menyuruh ketua setiap kelompok untuk memimpin kelompoknya dalam mencari dan menganalisis data tugas masing-masing kelompok sampai menemukan titik temu. Disini guru hanya membimbing dan menuntun peserta didik dalam mencari data. Semua hasil berjalan baik atau tidak tergantung cara kerja setiap kelompok dalam menggali informasi terkait Candi Agung Gumuk Kancil sebagai objek pembelajaran diluar kelas.

5. Berikan siswa waktu untuk membaca serta mempelajari sekilas tentang bagian materi yang ditugaskan

Waktu yang diberikan untuk mengelilingi, melihat, bertanya, mencatat informasi terkait setiap sudut Candi Agung Gumuk Kancil kiranya cukup untuk peserta didik dalam mengolah data. Siswa juga dibekali ilmu yang sudah didapat disekolah dan pengetahuan yang didapat setiap siswa ditempat lain. Sehingga peserta didik mengerjakan dengan suasana nyaman dan tenang yang didapat di Candi Agung Gumuk Kancil.

6. Observasi diskusi setiap kelompok
Setiap peserta didik mengamati proses pembelajaran dengan sub pokok pembahasan Candi Agung Gumuk Kancil, Guru juga harus mengamati sikap tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung tanpa adanya gundah yang mengganggu peserta didik lainnya atau para peziarah yang sedang melakukan kegiatan rohani disana. Guru Juga menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil kerja siswa melalui hasil portofolio siswa melalui lembar kerja siswa maupun lembar evaluasi lainnya, yang nanti setiap kelompok bertugas mempresentasikan hasil pengamatannya dan analisisnya terkait Sejarah Candi Agung Gumuk Kancil

Refleksi

Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak terhadap tindakan yang telah dilakukan, untuk melakukan tindakan hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang menjadi perhatian pada tindakan selanjutnya. Hasil ini nantinya juga akan dapat melihat dampak perubahan pada siswa, baik terhadap nilai maupun tingkah lakunya. Apabila dianggap kurang berhasil atau masih belum memenuhi kriteria keberhasilan maka harus dilakukan perancangan kembali komponen sintak untuk selanjutnya.

Untuk mengukur tingkat pemahaman dalam pembelajaran siswa, digunakan soal pretest pada siswa sehingga pembelajaran awal sudah terlihat saat

pembelajaran pertama kali dilaksanakan dikelas. Kemudian untuk menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah digunakan lembar kerja portofolio

A tall, multi-tiered stone stupa with a central figure, surrounded by lush greenery. The stupa is made of dark stone and has a central niche containing a white figure. It is surrounded by a circular base with several small, upright stone pillars. The background is filled with dense tropical vegetation, including palm trees and other green plants. The sky is bright and clear.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penyusunan dan Pembahasan tentang Candi Agung Gumuk Kancil sebagai Situs Sejarah dan Wisata Religi serta Pemanfaatnya sebagai Sumber Belajar Siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Candi Agung Gumuk Kancil merupakan Petilasan situs Maha Rsi Markandeya abad ke-7 yang berada di lereng Gunung Raung. Dalam lontar yang memuat perjalanan Maha Rsi Markandeya sering menyebutkan bahwa Maha Rsi Markandeya telah melakukan perjalan yang dimulai dari dataran dieng kemudian medangkamulan dan akhirnya singgah di lereng raung sebelum melanjutkan perjalan ke pulau Bali. Pada saat itu warga sekitar juga menemukan keberadaan bekas-bekas pasraman sang Rsi dan para pengikutnya baru ditemukan pada tahun 1970-an. Seorang warga di Dusun Sugihwaras, Desa Bumiharjo. Pada saat itu beberapa orang menemukan peninggalan berupa alat-alat persembayangan, uang kepeng dan juga lingga yoni.
- b. Lokasi Candi Agung Gumuk Kancil yang mudah dijangkau oleh kendaraan roda empat. Ditambah lagi lokasi yang asri dan menyatu pada alam cocok untuk tempat bermeditasi. Selanjutnya daya

tarik Candi Agung Gumuk Kancil juga muncul setelah diketahui bahwa tempat ini merupakan Situs petilasan dari Maha Rsi Markandeya. Dilihat dari aspek Sejarah tempat ini dapat dijadikan sebagai wisata sejarah bagi masyarakat sekitar. daya tarik Candi Agung Gumuk Kancil juga adanya sumber beji yang merupakan tempat pathirtan. Disini juga terdapat air suci sebagai palukatan dan juga dijadikan sebagai pengobatan. Dari banyaknya pengunjung yang datang tak hanya bersemedi tapi untuk mereka yang memiliki keluhan atau masalah dalam dirinya ini juga di jadikan sebagai tempat menenangkan diri karena lokasinya yang amat sejuk.

- c. Perkembangan yang terjadi pada Candi Agung Gumuk Kancil dari 2001 sampai saat ini masing mengandalkan swada masyaraakat. Terutama Candi Agung Gumuk Kancil di bawa naungan Yayasan Nusa Jaya dari Bali. Meskipun saat ini masuk dalam cagar budaya tetapi untuk perawatan ataupun perkembangannya masih mengandalkan donatur dan para pengunjung Candi Agung Gumuk Kancil.
- d. Candi Agung Gumuk Kancil merupakan kawasan yang memiliki banyak peninggalan sejarah, peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di

sekolah dan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa. Penggunaan peninggalan sejarah yang ada di Candi Agung Gumuk Kancil bisa menjadi sebagai salah satu sumber belajar sejarah di sekolah yang akan sangat membantu siswa dalam memahami materi. Siswa dapat melihat secara langsung kegiatan upacara ataupun persembayangan, arca-arca yang ada di lingkungan Candi Agung Gumuk Kancil sebagai objek pembelajaran. Pengetahuan yang didapat siswa melalui peninggalan sejarah yang ada di Candi Agung Gumuk Kancil bukan hanya pengetahuan yang abstrak tetapi merupakan pengetahuan yang nyata sehingga dapat menyamakan persepsi.

- e. Pemanfaatan peninggalan sejarah di Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar merupakan proses mendayagunakan atau memanfaatkan peninggalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar yang baik, dengan memanfaatkan situs sejarah guru akan merasa terbantu karena siswa tidak hanya menggunakan beberapa sumber yang sudah disediakan oleh sekolah saja yang mana sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis yaitu :

manusia, bahan pengajaran, alat perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan belajar mengajar sejarah pada sekolah umumnya. Sehingga Sejarah Situs Candi Agung Gumuk Kancil, merupakan suatu sumber pembelajaran sejarah yang sifatnya materi pembelajaran sejarah local untuk dijaga kelestariannya. Pemanfaatan Situs Candi Agung Gumuk Kancil sebagai sumber belajar siswa SMA kelas X berupa Silabus dan RPP.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Kepada para peneliti selanjutnya hendaknya menindak lanjuti hasil penyusunan ini dengan menemukan sumber-sumber sejarah yang lain. Bertujuan untuk lebih memperkaya sumber. Dikarenakan minimnya sumber-sumber sejarah terkait sejarah Candi Agung Gumuk Kancil.
- b. Hasil penyusunan ini dapat dipergunakan untuk menambah wawasan sejarah Candi Agung Gumuk Kancil, hal ini sangat berkaitan erat dengan cikal bakal Hindu di pulau Bali. Sehingga penyusunan ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kajian akademis maupun non akademis.
- c. Agar dapat dijadikan pertimbangan pemerintah untuk melestarikan dan meningkatkan Aset daerah bahwa, pentingnya Candi Agung Gumuk

Kancil sebagai peninggalan sejarah Kabupaten Banyuwangi.

- d. Hasil penyusunan ini dapat dijadikan sebagai sumber Belajar sejarah lokal. Untuk menambahkan wawasan tentang Situs Sejarah yang ada di Kabupaten Banyuwangi

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka Buku

- Abdullah, T. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Abdurahman, dkk. 2012. *Dasar – Dasar Metode Statistika Untuk Penelitia*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Asyari, S, I. 1981. *Metodologi Penyusunan Sosial: Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional
- Daliman, A. 2012. *Metode Penyusunan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Damanik, 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari. Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi. Offset
- Farhatin D. 2016 . *Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA Darul Ma'arif Pringapus Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi .Universitas Negeri Semarang
- Fikri, A . 2019 . *Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Darmayuda Pekanbaru*. Skripsi .Universitas Riau
- Hardoyo, R. 2004. *Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Di Kabupaten Semarang)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penyusunan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- Kochar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta:PT. Grasindo
- Lailani. P. A. 2014. *Konfusianisme Di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea*: Universitas Pendidikan Indonesia
- Madjid, D. dan Wahyudi J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta. Prenada Meida Group
- Majid. A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar. Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Mahfud dkk. 2022. *Situs sejarah Banyuwangi sebagai objek pembelajaran dan pariwisata*. Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia
- Mahfud dkk. 2022. *SUMBER BELAJAR SEJARAH KOLONIAL BERBASIS SEJARAH LOKAL (Studi Kasus Di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)*. Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mursidi, A. 2008. *Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. IKIP PGRI Banyuwangi
- Nasir, M. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.

- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Notosusanto, N. 1894. *Masalah Penyusunan Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang standar isi
- Pendit, Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Rahman. 2017. *Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ridwan, Mohamad. 2012, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan : PT Sofmedia.
- Ruslan, Arifin S. N. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.2007
- Saputro, LC. 2014. *Efektivitas Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Magelang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas VII Pokok Bahasan Hindhu-Budha di SMPN 3 Magelang dan SMP Tarakanita Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sirait. 2017 *Pemanfaatan Museum Misi Muntilan Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Skripsi . Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Siti. F. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penyusunan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. Ketut. I. 2016. *Hubungan Konseptual Antara Candi-Candi Di Jawa Timur Dengan Pura Di Bali*. Volume 06. Universitas Udayana
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2007. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Toyib dan Sugianto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakaya
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak
- Wasino dan Purnamasari I. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Skripsi .Universitas Negeri Semarang
- Wasino, 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press
- Widja, I. Gde. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah : Sejarah Dalam Persepektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana

Biografi Penulis I



Mahfud, M.Pd Lahir di Banyuwangi tanggal 01 Januari 1987. Penulis menempuh studi S1 Pendidikan Sejarah Lulus pada tahun 2010. Gelar magister Pendidikan di jurusan Pendidikan sejarah didapat dari kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2014. Sejak tahun 2014 penulis menjadi dosen tetap di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dengan ber homebase di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selain aktif di dunia akademis penulis, bergerak dibidang sosial Pendidikan dengan mendirikan Pusat Studi Pendidikan dan Kebudayaan Banyuwangi. Aktif di organisasi keilmuan, seperti Perkumpulan Program Studi Pendidikan Sejarah se Indonesia (P3SI) dan Perkumpulan Program Studi Sejarah se Indonesia (PPSI). Beberapa komunitas kesejarahan juga diikuti, komunitas Duta Kampus Merdeka dimana penulis sebagai Duta kampus Merdeka Tahun 2021, kemudian komunitas sejawahan Banyuwangi (Koseba) dan sejak tahun 2020 aktif sebagai Sekretaris Dewan Pendidikan Kabupaten Banyuwangi sampai tahun 2025. Lahir dari petani tidak menyurutkan niat untuk terus berproses belajar, penulis juga menjabat struktural di FKIP Untag Banyuwangi, sebagai Wakil Dekan Periode 2021-2025, sebelumnya juga pernah

menjabat Wakil Dekan I FKIP 2017-2021, dan Kaprodi Pendidikan Sejarah 2013-2017. Saat ini penulis sedang menempuh studi doktoral sejak tahun 2020 di Program Studi Kajian Budaya UNS Surakarta, untuk terus belajar dan meningkatkan wawasan keilmuannya. Penulis menghadirkan buku ini sebagai upaya untuk memperkaya literasi tentang sejarah lokal sebagai bahan pembelajaran sejarah di satuan pendidikan

Biografi Penulis II



Dr. Herdiana Dyah Susanti, S.T.,MT adalah pengajar di Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Penulis menekuni bidang ilmu Teknik Industri yang salah satu keilmuannya menjadikan peninggalan sejarah sebagai industri pariwisata. Situs religi merupakan salah satu objek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan industri pariwisata yang dapat dimanfaatkan secara baik. Penulis menempuh studi S1 Teknik Industri Universitas Surabaya (2005), gelar Magister dari Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (2009) dan gelar Doktor Program Studi Teknik Mesin konsentrasi Industri Manufaktur dari Universitas Brawijaya (2014). Penulis giat melaksanakan kegiatan penyusunan dan pengabdian untuk melakukan pemberdayaan agar dapat lebih bersaing di dunia industri. Semoga hadirnya buku ini dapat memperkaya literasi pembaca terhadap situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dan industri pariwisata.

Biografi Penulis III



Dian Arief Pradana, M.Pd adalah pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Meraih gelar Sarjana pada Program Studi Teknologi Pendidikan (2012) dan Magister Tegnologi Pembelajaran dari Universitas Negeri Malang. Selain aktif di dunia akademis penulis juga bergerak dibidang sosial dalam wadah Pusat Studi Pendidikan dan Kebudayaan Banyuwangi, untuk terus meningkatkan wawasan keilmuannya dan untuk memberikan literasi kepada mahasiswa penulis mengembangkan sumber belajar kepada mahasiswa dengan menghadirkan buku ini sebagai upaya untuk memperkaya literasi mahasiswa tentang sejarah lokal sebagai bahan pembelajaran.

CANDI SEBAGAI SITUS RELIGI DAN SUMBER BELAJAR SEJARAH

GAMBARAN ISI BUKU MENGAMBIL LOKASI DI DESA BUMIHARJO, KECAMATAN GLENMORE, KABUPATEN BANYUWANGI. DENGAN MENGANGKAT POTENSI CANDI AGUNG GUMUK KANCIL DARI ASPEK SEJARAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DAN OBJEK WISATA RELIGI DI KABUPATEN BANYUWANGI. BUKU INI MENGANGANGGKAT TEMA CERITA DENGAN PENDEKATAN HISTORIS. BERDASARKAN RANGKUMAN ISI BUKU DAPAT DISIMPULKAN BAHWA CANDI AGUNG GUMUK KANCIL ADALAH SITUS BERUPA CANDI PENINGGALAN MAHA RSI MARKANDEYA, SEORANG PENYEBAR AGAMA HINDU DI BLAMBANGAN DAN BALI. SEBAGAI CANDI HINDU PENINGGALAN SANG RSI, MAKA CANDI AGUNG GUMUK KANCIL MENJADI TUJUAN WISATA SPRITUAL/RELIGI UMAT HINDU YANG ADA DI BANYUWANGI DAN BALI. HAMPIR SETIAP HARI ADA PENGUNJUNG DAN RAMAI PADA SAAT HARI-HARI BESAR AGAMA HINDU. SEBAGAI SATU SITUS SEJARAH BERUPA CANDI, YANG DIDALAMNYA BANYAK MENYIMPAN CERITA SEJARAH TENTU CANDI AGUNG GUMUK KANCIL RELEVAN UNTUK DIJADIKAN SUMBER BELAJAR SEJARAH. CANDI AGUNG GUMUK KANCIL SEBAGAI SUMBER BELAJAR PARA SISWA DAPAT DIOPTIMALKAN PEMANFAATANNYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERKAYA BAHAN DAN KEGIATAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. SERTA MENGIKIS SEMPITNYA Pandangan GURU BAHWA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR HANYA TERJADI DI DALAM KELAS TAPI BISA STUDI KARYA WISATA/FIELD TRIP KE TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH, SALAH SATUNYA CANDI AGUNG GUMUK KANCIL.



Penerbit
PT. Radja Intercontinental Publishing
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

ISBN 978-623-09-2294-7



www.radjapublika.org